

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan di kehidupannya kelak. Adanya arus modernisasi dan globalisasi menyebabkan banyak keluarga rentan akan terjadinya perceraian, selain pelaku perceraian yakni suami dan istri, anaklah yang akan merasakan kerugian jika perceraian itu terjadi. Karena secara psikologis anak memang masih belum paham apa yang terjadi di dalam keluarga. Lestari (2016: 6) keluarga adalah rumah tangga yang memiliki darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Jurnal Wahyu Purwanti¹ dan Lailatuzzahro Al-Akhda (2017 : 65) Keluarga lengkap adalah suatu keluarga yang terdiri dari orang tua, ayah, ibu dan anak, dimana dalam keluarga tersebut ada interaksi yang harmonis. Interaksi ini juga bersifat psikologis, artinya orang tua memberikan kasih sayang dan pengertian terhadap anak-anaknya dan bukan dalam artian memanjakan anak. Nuryanti (2008:63) keluarga besar adalah unit rumah tangga banyak generasi, yang biasanya terdiri dari kakek-nenek, paman-tante, kemenakan, dan sepupu. Keluarga yang tidak lengkap adalah suatu keluarga dimana struktur keluarganya sudah tidak

lengkap lagi. Definisi tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan bahwa keluarga tidak lengkap pada prinsipnya mempunyai struktur keluarga yang sudah tidak lengkap lagi disebabkan hal-hal sebagai berikut : salah satu dari kedua orang tuanya atau keduanya meninggal, perceraian orang tua, salah satu dari kedua orang tua atau keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Perceraian di Kalimantan Barat sepanjang tahun 2021 mencapai 5.136 kasus. Perselisihan dan pertengkaran menjadi salah satu faktor yang dominan menyebabkan perceraian tersebut. Hal itu diungkapkan ketua Pengadilan Tinggi Agama Pontianak, Firdaus Muhammad Arwan. Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Pontianak, Kota Pontianak daerah tertinggi dengan jumlah kasus perceraian, mencapai 1.036 kasus. Kemudian disusul kabupaten sambas dengan jumlah 863 kasus, kabupaten ketapang sebanyak 741 kasus kabupaten kubu raya (pengadilan agama sungai raya) sebanyak 681 kasus, kabupaten mempawah sebanyak 408 kasus, kabupaten sanggau sebanyak 323 kasus, kabupaten sintang sebanyak 323 kasus, putussibau sebanyak 181 kasus, kabupaten bengkayang sebanyak 144 kasus, dan kabupaten melawi (pengadilan agama nanga pinoh) sebanyak 156 kasus

Faktor penyebab perceraian orang tua adalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Ketidakharmonisan yang disebabkan oleh berbagai hal antara lain, faktor ekonomi dan adanya orang ketiga (perselingkuhan). Kedua Strategi sekolah dalam menangani problem siswa yang disebabkan

oleh perceraian orang tua memanggil siswa dikonseling berkelanjutan. Bekerja sama dengan wali kelas dan sahabatnya agar memantau perkembangan sikapnya, memberi semangat dan diberi bimbingan agama agar siswa bisa menerima kenyataan dengan ikhlas.

Terjadinya tingkat perceraian menyebabkan rumah tangga menjadi kurang lengkap yang berpengaruh pada psikologi anak dalam hubungan rumah tangga yang tidak harmonis selanjutnya adalah tidak adanya figur dewasa yang bisa dijadikan teladan oleh sang anak. Ia pun akan berpikir bahwa tidak ada orang dewasa yang bisa dipercaya dan dicontoh. Jika dibiarkan, anak akan merasa kesepian dan rentan terserang depresi. Dampak keluarga tidak utuh bagi kehidupan adalah muncul karena rasa kecewa yang besar terhadap perpisahan kedua orang tua sehingga anak lebih memilih putus sekolah serta ada yang memilih tinggal bersama keluarga daripada bersama orang tua.

Jurnal Putri Erika Ramadhani dan Hetty Krisnani (2019:114) mengatakan Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi), bersikap kejam atau saling mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Terjadinya perceraian dengan rumah tangga yang kurang lengkap dalam diri anak perlunya kebutuhan anak dalam keluarga, kebutuhan anak

pada keluarga broken home dampaknya sangat besar bagi kehidupan anak terutama pada kebutuhan pendidikan anak-anak. kebutuhan ekonomi keluarga broken home yang masih di bawah rata-rata karena orang tua tunggal tersebut harus menjalani hidup sendiri dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi tanpa adanya bantuan dari pasangan, kebutuhan jasmani anak-anak seperti kebutuhan sekolah kurang terpenuhi dengan baik, kurangnya perhatian dari kedua orang tua membuat anak-anak kehilangan semangat untuk sekolah dan berdampak pada prestasi serta kemauan untuk sekolah, keterbatasan ekonomi membuat anak-anak harus bekerja membantu memenuhi kebutuhan.

Jurnal Putri Erika Ramadhani dan Hetty Krisnani (2019 : 113)
kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah hubungan orangtua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak seperti perhatian dan kasih sayang yang kontinu, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orangtua. Kurangnya kebutuhan juga berefek pada kondisi perkembangan psikologis anak, yaitu pada kognisi anak, yang berhubungan erat dengan akal dan pikiran, pertumbuhan di area ini sangat luas tidak hanya di sekolah tetapi juga dari permainan-permainan yang mengajak anak untuk berpikir. Kebutuhan anak juga berefek pada afeksi anak, kebutuhan afeksi (kasih sayang) merupakan kebutuhan anak untuk mengembangkan emosional dengan orang lain. Kebutuhan afeksi juga kebutuhan untuk dicintai dan disukai dengan kembangkan hubungan emosi terhadap orang lain yang didalamnya terhadap perhatian, rasa

hormat, tanggung jawab dan pemahaman. Kebutuhan anak juga berefek pada sosial anak, yang sejalan dengan kebutuhan untuk disayangi dan menyayangi teman, tidak hanya rasa kasih saya terhadap teman saja, tetapi juga sudah ada kebutuhan untuk memberikan rasa cinta terhadap suatu benda. Kebutuhan anak juga berefek pada perilaku anak, perilaku mengacu pada perbuatan dan tindakan seseorang. Itu meliputi aksi dan reaksi dalam berbagai situasi dan lingkungan sekitarnya.

Dari kasus yang terjadi pada latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Psikologis (Studi Kasus Siswa B) Anak Korban Perceraian SDN 29 Nenak Tembulan Tahun Pelajarn 2021/2022. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya pada bidang psikologis anak. Maka peneliti ini diharapkan menghasilkan hasil yang objektif dan berguna.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu Dampak Psikologis (Studi Kasus Siswa B) Anak Korban Perceraian SDN 29 Nenak Tembulan Tahun Pelajaran 2021/2022.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja dampak psikologis pada anak korban perceraian SDN 29 Nenak Tembulan Tahun Pelajaran 2021/2022 ?

2. Apa saja yang menjadi penghambat proses perkembangan anak korban perceraian SDN 29 Nenak Tembulan Tahun Pelajaran 2021/2022 ?
3. Bagaimana upaya membangkitkan semangat psikologis pada anak korban perceraian SDN 29 Nenak Tembulan tahun Pelajaran 2021/2022 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dampak psikologis anak korban perceraian SDN 29 Nenak Tembulan Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Mendeskripsikan apa saja yang menjadi penghambat proses perkembangan anak korban perceraian SDN 29 Nenak Tembulan Tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Mendeskripsikan upaya membangkitkan semangat psikologis pada anak korban perceraian SDN 29 Nenak Tembulan tahun Pelajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian dapat bermanfaat bagi semua pihak untuk menambah pengetahuan serta dapat bermanfaat bagi kehidupan khususnya penulis sendiri dan kepada sekolah, guru, orang tua.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, lebih-lebih bila dikaitkan dengan rasa percaya diri yang dimiliki siswa dan meningkatkan hubungan orang tua dan anak.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat agar orang tua lebih meningkatkan keterlibatan dalam belajar anak serta pola asuh yang lebih baik dalam bimbingan untuk motivasi anak, percaya diri anak untuk pemahaman tentang perceraian kedua orang tuanya.

Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi bahan bagi guru selaku tenaga pendidik tentang pentingnya keterlibatan dalam bimbingan anak untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dan memotivasi anak.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program-program sekolah dalam upaya penanganan anak yang terjadi dalam psikologis akibat perceraian orang tuanya.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang dampak psikologis anak korban perceraian.

e. Bagi Lembaga STKIP

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi referensi bacaan bagi rekan-rekan mahasiswa, khususnya pada Jurusan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar guna desain riset sejenis dan penelitian selanjutnya.

F. Definisi Istilah

1. Dampak Psikologis Dari Anak Korban Perceraian

Dampak psikologis pada anak yang diakibatkan perceraian orang tua dapat berupa perilaku eksternalisasi, yaitu anak bersikap tidak patuh kepada orang tua dan guru, terdapat perilaku agresif, menurunnya kemampuan regulasi diri, gangguan tingkah laku. Demikian pula, ditemukan perilaku internalisasi, yaitu gangguan depresi, cemas, dan psikosomatis. Selain itu, anak-anak korban perceraian mengalami gangguan konsentrasi yang mengakibatkan menurunnya prestasi akademik di sekolah, dan banyak mereka yang mengalami putus sekolah karena orang tua yang tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah anaknya.

Dampak psikologi anak dari korban perceraian anak merasa tidak aman setelah ditinggal bercerai oleh orang tuanya karena anak

masih butuh perlindungan dari orang tuanya, baik secara materi maupun non materi, Dalam pikiran anak ada semacam penolakan dari keluarga orang tuanya padahal si anak ingin tetap diterima di dalam keluarganya, anak sering kali marah-marah dan emosinya sering tidak terkontrol dengan baik karena melihat perilaku orang tuanya yang sering bertengkar, anak selalu bersedih karena merasa kehilangan dan juga merasa kecewa terhadap kedua orang tuanya, anak merasa kesepian karena ditinggal bercerai oleh orang tuanya sebab ia kurang belaian kasih sayang dari orang tuanya, perasaan menyalahkan diri sendiri merupakan gejala *disorder personality*, yang mana faktor tersebut dipengaruhi oleh rasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, mudah marah/temperamen, sedih yang berkepanjangan, merasa kesepian, sebab anak-anak masih belum cukup dewasa dalam menimbang/memikirkan perceraian dalam hubungan keluarga.

2. Perceraian Orang Tua

Kata “cerai” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pisah atau putus hubungan sebagai suami istri. Sedangkan menurut istilah fiqh disebut talak yang berarti membuka ikatan, membatalkan perjanjian. Dalam kamus besar bahasa indonesia disebutkan bahwa orang tua artinya ayah dan ibu. Perceraian orang tua menurut istilah adalah melepaskan ikatan perkawinan atau putusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri melalui ucapan, tulisan atau isyarat dalam waktu tertentu atau selamanya. Jadi dapat

disimpulkan bahwa, perceraian orang tua adalah putusnya tali ikatan perkawinan antara ayah dan ibu di depan sidang Pengadilan Agama bagi yang beragama Islam, dan di depan Pengadilan Negeri bagi yang tidak beragama Islam. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami istri yang diputuskan oleh hokum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling keterkaikan saling percaya diri dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

3. Anak Usia SD

a. Masa Usia Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat anak-anak pada masa ini yaitu, adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh), sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional, adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri), suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, anak soal itu dianggap tidak penting, pada masa ini (terutama usia 6,0-8,0 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak

b. Tahap Perkembangan

Fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu. Tahap perkembangan terjadi pada tiga tahap yaitu, tahap perkembangan berdasarkan analisis biologis, tahap perkembangan berdasarkan didaktis dan tahap perkembangan berdasarkan psikologis. Fase perkembangan anak sekolah dasar terjadi pada perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan penghayatan keagamaan, perkembangan motorik.